

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Literasi Numerasi

Literasi numerasi dan literasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena istilah "keaksaraan" mencakup berbagai bakat dan kompetensi pribadi dalam membaca, menulis, berbicara, matematika, dan pemecahan masalah pada tingkat tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-alaq ayat 1-5.

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② إقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ⑤

Artinya :

- 1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah.
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena.
- 5) Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.

Quraish sihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an", mengungkapkan bahwa dalam pandangan Islam, perintah untuk membaca dan menuntut ilmu sangat jelas terdemonstrasikan dengan kata "iqra". Namun, penting untuk dicatat bahwa perintah membaca ini tidak bersifat mutlak, melainkan terkait dengan syarat tertentu, yaitu dimulai dengan menyebut nama Tuhan, "Bismi Rabbika" (dengan nama Tuhanmu).

Selain itu, Allah memberi petunjuk kepada umat manusia dalam ayat 4 dan 5 dengan sebuah pena yang menghasilkan tulisan. Literasi juga memiliki keterkaitan dengan menulis. Tersisat pesan Rasulullah dalam hadist itu dimaksudkan menulis merupakan media penghubung untuk merekat ilmu, sehingga tidak mudah lupa. Menulis merupakan aktivitas literasi yang dapat dilakukan

hampir semua kalangan. Bahkan di era virtual seperti sekarang ini, begitu mudahnya akses untuk menulis.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Rasulullah SAW bersabda, “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-qur’an dan mengajarkannya”. (H.R Bukhari). Dalam hadis ini, Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memberikan standar bahwa sebaikbaik manusia adalah siapa saja dari umatnya yang mempelajari Al-Qur’an lalu mengajarkannya kepada orang lain.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk diantaranya: grafik, tabel, dan bagan. lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Suparyanto & Rosad, 2020).

Literasi Numerasi memiliki kaitan dengan pembelajaran matematika dan proses penerapannya. Kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran yang dimana penalaran tersebut memahami dan menganalisis suatu pernyataan, maka literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran (Salvia *et al.*, 2022).

Literasi numerasi mengarah kepada kemampuan seseorang dalam menggunakan, memahami, dan menerapkan angka, data dan informasi matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga melibatkan pemahaman pada matematika dasar, kemampuan untuk pemecahan masalah matematika, keterampilan membaca, menulis, dan juga berpikir kritis terkait dengan informasi numerik.

Kemampuan literasi numerasi diuji dalam program pemerintah seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan dianggap sebagai parameter kualitas pembelajaran dan Pendidikan di tiap jenjang satuan Pendidikan (Salsabilah & Kurniasih, 2022).

Literasi numerasi mencakup tiga aspek, yaitu berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika. Literasi numerasi sangat penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan konsep matematika sehari-hari, kemampuan individu dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, dan menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Literasi numerasi harus dipahami mulai dari sekarang, pemahaman simbol maupun angka sebagai bentuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari agar memberikan informasi dalam format yang berbeda, seperti grafik, tabel, bagan. Literasi numerasi sangat penting untuk dipahami karena sangat berperan penting dalam kehidupan dan dunia kerja, karena banyak pekerjaan yang memerlukan kemampuan numerasi yang baik (Fajriyah, 2022).

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan menalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa (Tabun et al., 2020).

Kemudian kemampuan literasi matematika ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam kegiatan masyarakat (Hanum dan Mujib, n.d.) Indikator literasi matematika adalah: mengidentifikasi aspek matematis pada permasalahan yang dihadapi dalam situasi kontekstual dunia nyata dan mengidentifikasi variabel-variabel penting, mengubah permasalahan ke dalam bahasa matematis atau model matematis yang sesuai ke dalam gambar atau diagram yang sesuai, menerapkan desain model matematis untuk menemukan solusi matematis, menafsirkan matematis yang diperoleh hasil dan mengevaluasi kesesuaian solusi matematika dalam konteks masalah dunia nyata (Selan et al., 2020). Sedangkan menurut Syifani & Siregar 2023, indikator kemampuan literasi matematika adalah memahami informasi yang diberikan dan mampu membentuk model matematika, menentukan prosedur yang digunakan, menerapkan matematika dalam berbagai situasi dan mampu mengimplementasikannya

dalam kehidupan nyata. Komunikasikan solusi pemecahan masalah dengan argumen. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator literasi matematika yaitu : merumuskan matematika dalam berbagai konteks, memahami informasi yang diberikan, mengubah permasalahan menjadi bahasa matematika, dan menggunakan konsep dan alat matematika untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa.

Literasi numerasi memiliki keterkaitan dengan matematika dan literasi numerasi menjadi peran penting untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan konsep matematika. Literasi numerasi juga mencakup pada kemampuan dan pemahaman individu dalam membaca, peningkatan daya nalar, memahami, dan menganalisis informasi numerik serta grafik, dan juga pemahaman untuk menggunakan simbol matematika maupun angka, guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Pulungan, 2022). Literasi numerasi merupakan keterampilan seseorang dalam memahami angka, bilangan, juga matematika secara efektif sebagai bentuk usaha untuk menuntaskan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Putri *et al.*, 2021).

Literasi Numerasi meliputi kemampuan untuk memahami, keterampilan dalam membaca, menulis, berhitung, juga menerapkan dan mengkomunikasikan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan. Literasi numerasi juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan penalaran di kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi mengajak kita untuk harus bisa menguasai dan memahami konsep matematika dasar, dan mengomunikasikan hasil pemikiran matematika tersebut secara efektif. Individu harus memahami literasi numerasi di zaman sekarang ini, karena pada kehidupan modern saat ini banyak keputusan yang harus diambil berdasarkan pemahaman matematika, seperti keuangan, bisnis, dan teknologi (Ekowati *et al.*, 2019).

Pemanfaatan, pemahaman, dan penerapan angka, statistik, dan pengetahuan matematika dalam berbagai situasi sehari-hari merupakan keterampilan penting dalam literasi numerasi. Keterampilan ini mencakup lebih dari sekedar matematika dasar; mereka juga mencakup pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan membaca dan menulis yang berhubungan dengan informasi numerik. Inisiatif pemerintah seperti Penilaian Kompetensi Minimal (AKM), yang berfungsi sebagai tolok ukur

kualitas pendidikan dan pembelajaran di berbagai tingkat, mengukur literasi numerasi siswa.

Menurut (Baharuddin, 2021) menyatakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi terdiri dari:

1. penggunaan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berbeda
2. analisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, peta, dll).
3. menggunakan interpretasi untuk memprediksi dan membuat keputusan.

Menurut Fajriyah, (2022) indikator literasi numerasi yaitu, sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk menggunakan ide dan prinsip matematika dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari yang beragam.
2. Permasalahan matematika maupun non matematika dapat diselesaikan dengan kemampuan berpikir kritis.
3. Kemampuan memecahkan masalah dunia nyata dalam berbagai keadaan sehari-hari dengan menggunakan serangkaian angka dan simbol matematika.
4. Kemampuan mengevaluasi data yang ditunjukkan dalam berbagai cara (bagan, tabel, dan grafik) dan menggunakan interpretasi temuan analitis untuk mengambil keputusan.
5. Kemahiran dalam membangun hubungan pemahaman matematika dengan pemecahan masalah di luar kelas.

Menurut Arahmah *et al.*, (2021) indikator literasi numerasi adalah :

1. Pemahaman siswa tentang gagasan aljabar, geometri, dan aritmatika.
2. Kecepatan dan ketepatan siswa menyelesaikan tugas matematika.
3. Penggunaan angka dan simbol pada rumus dengan bangun datar.
4. Mampu memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari

2.1.2 Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan salah satu model memusatkan pada siswa (*student center*) (Eliawati, 2023). Model ini mengarah pada pendekatan pembelajaran yang mengubah cara tradisional mengajar, dari penyampaian materi di ruang kelas dan pengerjaan tugas di rumah. Dalam model

ini, siswa mengalami perubahan dalam kegiatan pembelajaran dan lebih mengutamakan aktivitas siswa (Efendi & Maskar, 2020).

Model *flipped classroom* merupakan salah satu dari model pembelajaran yang aktif atau *active learning*. Model ini juga mengajarkan bagaimana siswa dapat membangun dan menggali pengetahuannya sendiri tanpa bantuan dari guru. (Savitri & Meilana, 2022).

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikombinasikan dengan teknologi dengan tujuan agar pembelajaran menjadi aktif dan efisien yang akan membentuk interaksi antara siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. (Purwitha, 2020).

Model pembelajaran *flipped classroom* telah diadopsi oleh instruktur agar di setiap kelas pembelajaran menggunakan model tersebut sebagai sebagai pekerjaan rumah. Saat kelas pembelajaran diwajibkan bagi seluruh peserta didiknya agar melihat tayangan video pembelajaran. Dilihat dari segi manfaatnya, model pembelajaran *flipped classroom* memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu mampu menghemat waktu, dan para pendidik juga tidak harus menjelaskan banyak materi karena sudah ditampilkan di video pembelajaran, pendidik hanya menjelaskan materi yang sekiranya susah dipahami oleh peserta didik. Selain itu juga *flipped classroom* memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengulang materi pembelajaran yang belum dipahami. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini sangat efektif digunakan dalam kelas pembelajaran dan membuat peserta didik lebih interaktif satu sama lain.

Model pembelajaran *Flipped classroom* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan jenis pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) (Pitra, n.d.) dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran diluar kelas. *Flipped Classroom* (kelas terbalik) suatu model pembelajaran yang membalik siklus pembelajarannya, yang dimana biasanya kegiatan belajar mengajar dilakukan dikelas tetapi lebih dulu dilakukan siswa dirumah. Dalam *Flipped classroom* siswa lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Flipped classroom* merupakan model yang mengarah lebih dominan kepada peserta didik dengan maksud mengajak peserta didik untuk terlebih dahulu memahami materi sebelum pembelajaran dimulai agar siswa lebih memahami materi, aktif dan lebih kritis dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Tujuan dari model pembelajaran *flipped classroom* ini adalah untuk memaksimalkan kemampuan pemahaman siswa dan mengajak siswa memanfaatkan teknologi sebagai alat pada kegiatan model pembelajaran *flipped classroom* ini, dengan memberikan siswa berupa video pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk belajar mandiri dirumah. Kegiatan dikelas akan terlihat lebih aktif dan digunakan untuk diskusi, penerapan konsep, dan pemecahan masalah, juga pemahaman siswa dapat meningkat dengan interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas.

Model pembelajarann *flipped classroom* adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mempelajari materi diluar kelas, biasanya melalui video, teks, atau materi pembelajaran online lainnya. Waktu dikelas digunakan untuk diskusi, penerapan konsep yang telah dipelajari, dan kolaborasi. Berikut adalah sintaks model pembelajaran *flipped classroom* :

Tabel 2.1 Sintaks model *flipped classroom*

No	Sintaks	Aktivitas Guru	Siswa
1.	Persiapan sebelum masuk kelas	Guru menyediakan sumber belajar sebagai alat bantu pengajaran, yaitu berupa PPT, video, teks dan sumber belajar online lainnya.	Siswa mempelajari materi diluar kelas, sebelum kegiatan proses belajar mengajar.

SUMATERA UTARA MEDAN

2.	Kegiatan selama kelas	Guru memberi bimbingan dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa terkait materi yang telah mereka pelajari.	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok: Siswa berkomunikasi dalam kelompok kecil untuk memecahkan kesulitan atau menerapkan konsep yang baru dipelajari. • Kegiatan yang melibatkan kolaborasi: Siswa berkolaborasi dalam tugas/proyek
3.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi tugas/proyek untuk dinilai • Guru melakukan penilaian formatif guna memantau siswa 	Siswa mengerjakan tugas/proyek yang telah diberikan oleh guru.
4.	Refleksi	Ketika menyimpulkan hasil pembelajaran, guru dapat menilai seberapa baik pendekatan model <i>flipped classroom</i> berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.	Siswa dapat menilai seberapa baik pendekatan model <i>flipped classroom</i> berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber: Model *flipped classroom* (Barr, 2020)

Model pembelajaran *flipped classroom* memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri, meningkatkan keterlibatan mereka dalam materi, dan memungkinkan guru memberikan pengajaran yang lebih individual. Melalui pemanfaatan teknologi dan tugas kelompok, pendekatan ini dapat meningkatkan tujuan belajar dan kemampuan mandiri siswa. Dapat dipahami bahwa tidak ada satu pun model pembelajaran yang sempurna. Artinya, selain memiliki kelebihan, tentunya model-model pembelajaran tersebut memiliki kekurangan, begitu juga dengan model *flipped classroom*. Berdasarkan hasil analisis bibliometri yang dilakukan oleh (Çakır *et al.*, 2020) dalam rentang waktu antara tahun 2015-2019, secara umum menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari penggunaan model *flipped Classroom*.

Kelebihan dari model pembelajaran *flipped classroom* adalah:

1. Siswa lebih aktif dalam memahami materi pelajaran.
2. Siswa lebih siap berada di kelas karena selama di rumah sudah belajar materi pelajaran (pra-pembelajaran).
3. Memberikan pembelajaran permanen karena memiliki kesempatan untuk mengulang materi pelajaran sebanyak yang diinginkan.
4. Memotivasi siswa dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa agar mudah menyiapkan konten pembelajaran.
6. Siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab belajar masing-masing.
7. Waktu dapat digunakan dengan lebih efisien dan kreatif.
8. Memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran dari rumah masing-masing, seandainya mereka berhalangan hadir di kelas.

Kekurangan dari model pembelajaran *flipped classroom* adalah:

1. Ketersediaan jaringan internet yang dimiliki siswa mempengaruhi akses ke konten pembelajaran.
2. Menimbulkan masalah bagi siswa yang tidak dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar karena mereka belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
3. Harapan siswa bisa belajar dalam waktu singkat dapat berdampak buruk pada kualitas pembelajaran.
4. Kondisi siswa ketika melakukan pembelajaran di luar kelas tidak dapat dikontrol.
5. Ketidakmampuan guru menyiapkan konten video menjadi masalah.
6. Kondisi negatif ketika video berdurasi panjang dan masalah teknis mungkin ditemui saat siswa menonton video.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian Walidah *et al.*, (2020), menyimpulkan bahwa Model pembelajaran *flipped classroom* memiliki pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Pembelajaran *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam memahami konsep matematis. Dengan adanya model

pembelajaran *flipped classroom* siswa menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang baik. Peran guru sangat penting dalam mengatasi masalah yang muncul dalam penerapan *flipped classroom*.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian diatas yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* tetapi perbedaannya ialah peneliti akan meneliti kemampuan literasi numerasi siswa, sedangkan uraian diatas berfokus pada hasil belajar siswa

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitra, n.d., (2019), menyimpulkan bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, model ini juga dapat merangsang pembelajaran yang mendalam, mengubah strategi pembelajaran melalui kegiatan didalam kelas seperti dikusi, dan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan teknologi. Namun peneliti melibatkan teknologi untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran, dikarenakan pendidik juga harus menciptakan sistem yang aktif dan memberi kses belajar bagi peserta didik, melalui era digital.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salvia *et al.*, (2022), menyimpulkan bahwa PISA tahun 2018 mengatakan literasi numerasi Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara, tingkat kecemasan matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan penyelesaian masalah matematika dan kemampuan literasi numerasi siswa dengan hubungan yang signifikan negatif. .

Berdasarkan penelitian relevan diatas, literasi numerasi di Indonesia terlihat masih sangat rendah, Perbedaan hasil penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk melihat kembali kemampuan literasi numerasi peserta didik, literasi numerasi dapat diuji dengan berbagai model pembelajaran salah satunya peneliti akan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah, (2022), menyimpulkan bahwa literasi numerasi berperan penting dalam pembelajaran matematika di abad 21. Kemampuan literasi numerasi berdampak positif terhadap berbagai aspek

kehidupan seperti angka pengangguran, penghasilan, dan kesehatan. Adaptasi kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika di abad 21 bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang diikuti oleh kemajuan teknologi dan sistem informatika dalam kehidupan bermasyarakat yang berkembang pesat.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap literasi numerasi siswa.

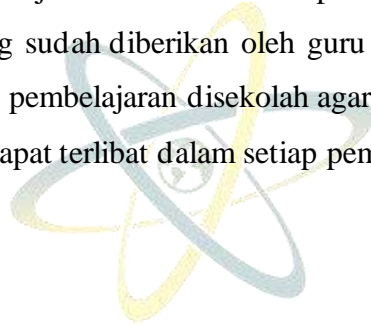
2.3 Kerangka Berpikir

Matematika merupakan ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga memiliki ke indektikan yang didalam nya terdapat angka dan simbol-simbol. Peserta didik dapat memahami materi tersebut tetapi belum tentu memahami cara untuk mengaplikasikan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa dialami siswa SMP Swasta Gajah Mada. Peserta didik dapat memahami materi tersebut ketika dijelaskan oleh guru, tetapi untuk pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik belum mampu dan belum memahami secara keseluruhan.

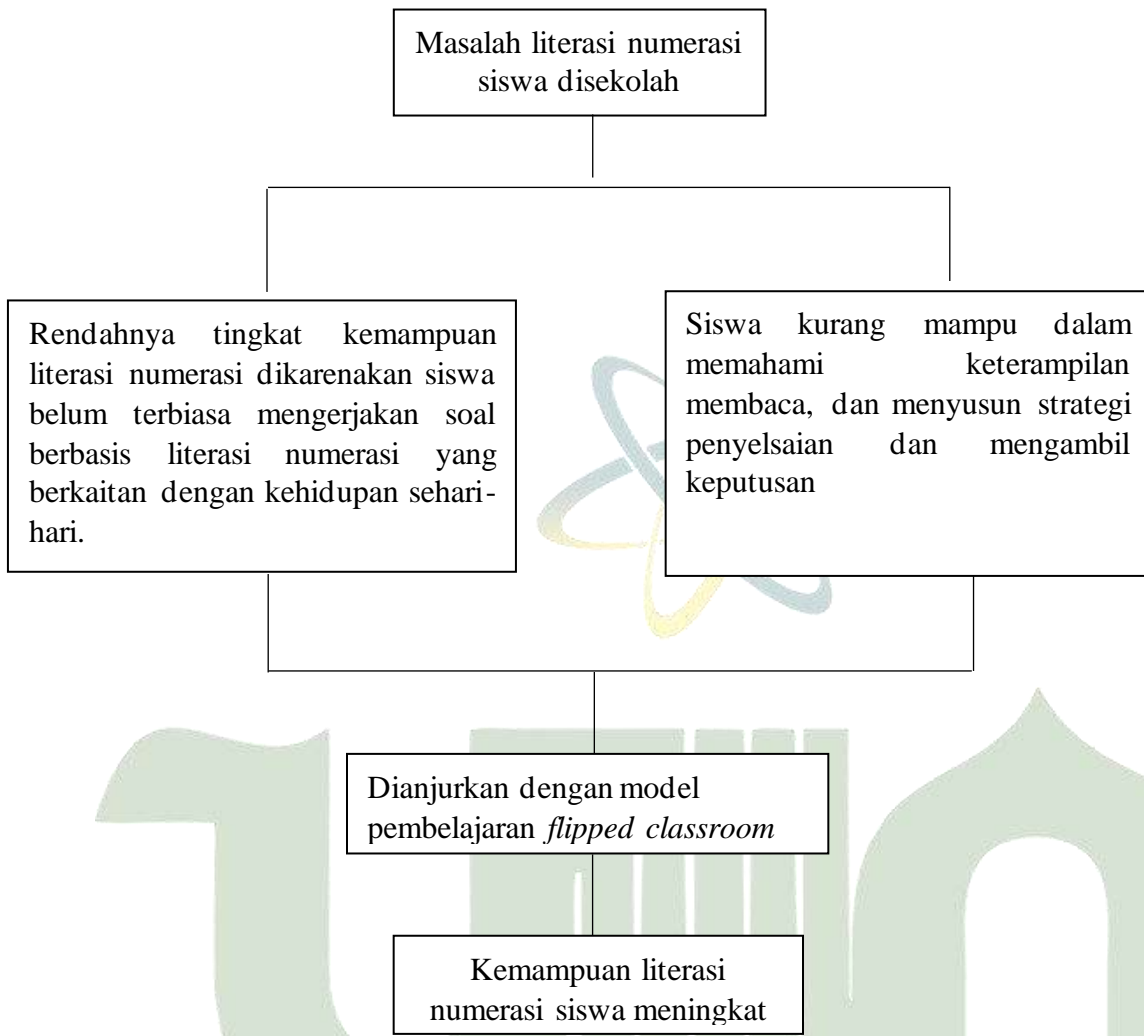
Awal yang dipahami dari peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah literasi numerasi. Peserta didik dikatakan memahami konsep jika peserta didik dapat mengindentifikasikan konsep, dan memberi contoh dari konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga dapat terbangun. Peserta didik memiliki gaya belajar dengan cara menghafal, membuat siswa kewalahan dalam memahami konsep. Peserta didik memiliki asumsi bahwa matematika termasuk pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan, sebagian siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami rumus tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dari adanya pembelajaran konvensional yang dimana selama kegiatan pembelajaran hanya berfokus kepada guru yang menjelaskan pelajaran kemudian peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru dan tidak terlibat aktif. Tidak semua siswa mau bertanya dan berpikir kritis dari setiap penjelasan yang telah diberikan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mampu bertanya dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang telah

disampaikan, Sehingga ketika guru memberikan tugas banyak siswa tidak bisa menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang telah diberikan.

Maka, dibutuhkan cara ataupun strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari. Usaha untuk meningkatkan literasi numerasi adalah peserta didik harus menjadi aktif, dapat berpikir kritis serta mampu menjadikan teknologi sebagai manfaat dalam sumber belajar. Peserta didik dapat memahami materi terlebih dahulu dirumah, baik yang sudah diberikan oleh guru maupun mengakses materi sendiri sebelum mengikuti pembelajaran disekolah agar pembelajaran tidak terlihat monoton dan siswa juga dapat terlibat dalam setiap pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah, dan kerangka berfikir diatas maka untuk hipotesis penelitian ini, yaitu :

H_0 : Tidak terdapat Pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap literasi numerasi siswa kelas VIII SMP SMP Swasta Gajah Mada Medan.

H_a : Terdapat Pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap literasi numerasi siswa kelas VIII SMP Swasta Gajah Mada Medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN